

**ANALISIS KESEJAHTERAAN PADA PEDAGANG KAKI LIMA
DI KOTA LANGSA
(STUDI KASUS JALAN TERMINAL LAMA GAMPONG BLANG SENIBONG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh

Suci Fitriani
Nim : 4022020048



**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1445 H/2024 M**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**Analisis Kesejahteraan Pada Pedagang Kaki Lima di Kota Langsa
(Studi Kasus Jalan Terminal Lama Gampong Blang Senibong)**

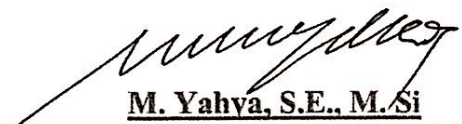
Oleh:

Suci Fitriani
Nim : 4022020048

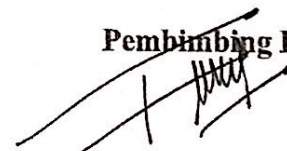
Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah

Langsa, Juli 2024

Pembimbing I


M. Yahya, S.E., M.Si
NIP.19651231 202012 2 014

Pembimbing II


Friska Anggi Siregar, S.H., M.H
NIP.19861225 202012 2 014

Mengetahui
Ketua Prodi Ekonomi Syariah

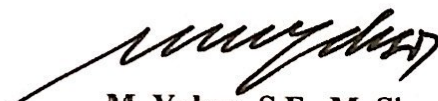

Chahayu Astina, S.E, M.Si
NIP. 19841123 201903 2 007

LEMBAR PENGESAHAN

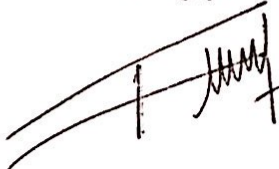
Skripsi berjudul “ Analisis Kesejahteraan Pada Pedagang Kaki Lima Di Kota Langsa (Studi Kasus Jalan Terminal Lama Gampong Blang Senibong)” Atas Nama Suci Fitriani dengan Nim 4022020048 Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 25 Juli 2024. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Langsa, 19 Agustus 2024
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Langsa

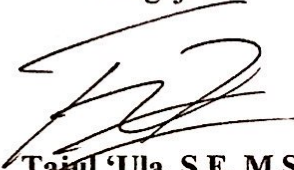
Penguji I


M. Yahya, S.E., M. Si
NIP.19651231 202012 2 014

Penguji II


Friska Anggi Siregar, S.H., M.H
NIP.19861225 202012 2 014

Penguji III


Tajul 'Ula, S.E, M.Si
NIP. 19931208 202012 1 015

Penguji IV


Agustinar, M.E.I
NIDN. 2025088903

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa

Dr. Muhammad Amin, MA
NIP. 19820205 200710 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Fitriani
NIM : 4022020048
Tempat, Tanggal Lahir : Langsa, 29 Desember 2001
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Sungai Pauh Pusaka

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Kesejahteraan Pada Pedagang Kaki Lima Di Kota Langsa (Studi Kasus Jalan Terminal Lama Gampong Blang Senibong)** ” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Suci Fitriani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan pedagang kaki lima yang ada di jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota dan hambatan yang dialami oleh pedagang kaki lima di jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan 6 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota seluruhnya sudah dapat dikatakan sejahtera karena telah memenuhi tiga indikator utama kesejahteraan berdasarkan badan pusat statistik (BPS) yaitu pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Dimana para pedagang memiliki pendapatan yang tergolong sedang hingga sangat tinggi, para pedagang kaki lima juga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi dan juga penjangaan kesehatan cukup baik seperti makanan dan mampu mengakses pusat kesehatan secara mudah baik pusat kesehatan milik pemerintah maupun milik pribadi/perorangan seperti klinik. Namun dari sisi hukum ekonomi Islam pada PKL belum dikatakan sejahtera karena belum mampu memenuhi dua utama yaitu *dharuriyat*, *hajiyyat* seperti ketidakmampuan pedagang menjalankan sholat 5 waktu para pedagang belum ada yang menjalankan ibadah sunah seperti sholat sunah, puasa sunah dan lain sebagainya. Para PKL hanya mampu memenuhi kebutuhan *tahsiniyat* (tersier) seperti membeli perhiasan, *smartphone*, kendaraan, rumah dan lain sebagainya. Terdapat lima hambatan utama dari para pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota yang pertama adalah modal yang terbatas, jam berdagang yang dibatasi hingga pukul 09.00, satpol PP yang melakukan penertiban sebelum pukul 09.00 dan sewa lapak untuk berdagang yang dianggap sangat mahal hal tersebut yang membuat para pedagang kesulitan untuk mencapai kesejahteraan.

Kata kunci : Kesejahteraan, Pedagang Kaki Lima, Hukum Ekonomi Islam.

ABSTRACT

This research aims to determine the welfare of street vendors on Jalan Terminal Lama, Blang Senibong Village, Langsa Kota District and the obstacles experienced by street vendors on Jalan Terminal Lama, Blang Senibong Village, Langsa Kota District. The research method in this study used a descriptive qualitative type with 6 informants. The results of the research show that all street vendors on Jalan Terminal Lama, Blang Senibong Village, Langsa Kota District can be said to be prosperous because they have met the three main indicators of welfare based on the Central Statistics Agency (BPS), namely income, education and health. Where traders have moderate to very high incomes, street vendors are also able to meet their children's educational needs up to university level and also provide good health care such as food and are able to easily access health centers, both government-owned and private health centers/ individuals such as clinics. However, from the perspective of Islamic economic law, street vendors cannot be said to be prosperous because they have not been able to fulfill two main things, namely dharuriyat, hajiyat, such as the inability of traders to perform the 5 prayers a day. None of the traders carry out sunnah worship such as sunnah prayers, sunnah fasting and so on. Street vendors are only able to fulfill tahsiniyat (tertiary) needs such as buying jewellery, smartphones, vehicles, houses and so on. There are five main obstacles for street vendors on Jalan Terminal Lama, Blang Senibong Village, Langsa Kota District. The first is limited capital, trading hours which are limited to 09.00, Satpol PP which carries out control before 09.00 and renting stalls for trading. which is considered very expensive, this makes it difficult for traders to achieve prosperity

.

Keywords: Welfare, Street Vendors, Islamic Economic Law

.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Ilmu adalah harta yang tidak akan pernah habis, jadi selalu tanamkan dalam diri untuk terus belajar”

"Barang Siapa Yang Bersungguh Sungguh, Sesungguhnya Kesungguhan Tersebut Untuk Kebaikan Dirinya Sendiri (Qs. Al-Ankabut: 6)"

"*Winners never quit, and quitters never win.*" (Para pemenang tak pernah menyerah, dan orang-orang yang menyerah tak pernah menang)"

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Kedua orang tua tercinta dan juga keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan perkuliahan dengan baik

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puja puji bagi Ilahi Zat Yang Maha Sempurna muara segala kerinduan dari pencinta yang haus akan kekekalan kasih sayang-Nya, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul, **“Analisis Kesejahteraan Pada Pedagang Kaki Lima Di Kota Langsa (Studi Kasus Jalan Terminal Lama Gampong Blang Senibong)”** dengan baik. Shalawat beriringkan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju kearah jalan kesempurnaan.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Langsa, serta selesai berkat bantuan dan bimbingan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Pada kesempatan baik ini, perkenankan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Ar-Rauf Nasution, MA., selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Muhammad Amin, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa
3. Ibu Chahayu Astina, S.E, M.Si selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa

4. Bapak M. Yahya, S.E., M. Si. selaku pembimbing I yang dengan sabar memberikan pengarahan, saran, dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ibu Friska Anggi Siregar, S.H., M.H selaku pembimbing II yang dengan sabar memberikan pengarahan, saran, dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Tajul ‘Ula S.E, M.Si selaku penguji III yang telah memberikan masukan dan saran dalam penelitian ini .
7. Ibu Agustinar, M.E.I selaku penguji IV yang telah memberikan masukan dan saran dalam penelitian ini.
8. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan bekal berbagai teori, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
9. Segenap Staff TU Prodi Ekonomi Syariah dan yang memberi kemudahan administratif bagi peneliti selama masa perkuliahan.
10. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan doa, moral dan materil sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, kepada Allah SWT, kita berserah diri. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Wassalam.

Peneliti

Suci Fitriani

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَيَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa'ala	=	فَعَلَ
Žakira	=	ذَكَرَ
Yazhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / اَ	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ـِي	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُو	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul-Munawwarah		
Ṭalḥah	=	طَلْحَة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرُّ
al-Ḥajj	=	الْحَجُّ
Nu'imma	=	نُعِمُّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	الْقَلَمُ
al-Badī'u	=	الْبَدِيعُ
al-Jalālu	=	الْجَلَالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَأْخُذُونَ
------------	---	-------------

an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أَمْرْتُ
Akala	=	أَكَلُ

8. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn	
Fa aufu al-kaila wa al-mīzān	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Fa auful- kaila wa-mīzān	
Ibrāhīm al-Khalīl	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ
Ibrāhīm al-Khalīl	
Bismillāhi majrehā wa mursāhā	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمَرْسَاهَا
Walillāhi 'alan-nāsi ḥijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
Walillāhi 'alan-nāsi ḥijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illa rasūl	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata muḥbārakan	إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'an	شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
Syahru Ramadan al-lazī unzila fih al-Qur'an	
Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn	وَلَقَدْ رَآهُ بِالأُفُقِ الْمُبِينِ
Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn	

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

بِاللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī‘an

Lillāhil-amru jamī‘an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syaiin ‘alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GRAFIK/GAMBA/BAGAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Rumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.6. Penjelasan Istilah	9
1.7. Sistematika Penulisan	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Kesejahteraan.....	11
2.1.1. Pengertian Kesejahteraan.....	11
2.1.2. Indikator Kesejahteraan	13
2.1.3. Indeks Kesejahteraan Sosial	16
2.1.4. Fungsi kesejahteraan Masyarakat	18
2.1.5. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan	19
2.1.6. Kesejahteraan dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam ..	21
2.2. Pedagang Kaki Lima	25
2.2.1. Pengertian Pedagang Kaki Lima	25
2.2.2. Karakteristik PKL	26
2.2.3. Ciri-Ciri PKL	27
2.3. Penelitian Terdahulu	29
2.4. Kerangka Teori	33
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian.....	36
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
3.3. Subjek Penelitian	36
3.4. Sumber Data Penelitian	37
3.5. Instrumen Pengumpulan Data	38

3.6. Metode Keabsahan Data	40
3.7. Analisa Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	44
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
4.1.2. Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima yang Ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota.....	48
4.1.3. Hambatan yang Dialami Oleh Pedagang Kaki Lima di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota	61
4.2. Pembahasan	65
4.2.1. Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima yang Ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota	65
4.2.2. Hambatan yang Dialami Oleh Pedagang Kaki Lima di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota	78
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	82
5.2. Saran	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1. Nama-Nama Informan	47
Tabel 4.2. Data Pendapatan Para Pedagang Kaki Lima di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota	67
Tabel 4.3. Data Pendidikan Para Pedagang Kaki Lima di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota	71
Tabel 4.4. Data Kesehatan Para Pedagang Kaki Lima di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota	74
Tabel 4.5. Hambatan yang di Alami Pedagang Kaki Lima di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota	78

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Kerangka Teori.....	35
---------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian suatu negara maupun daerah tidak terlepas dari aktivitas perekonomian masyarakat, perekonomian tersebut terbentuk dari beberapa sektor usaha baik sektor formal maupun sektor informal dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang layak dalam memenuhi kebutuhan hidup serta untuk mensejahterakan anggota keluarga.¹

Agar seluruh masyarakat dapat sejahtera salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan melakukan pembangunan ekonomi dari seluruh sektor yang ada salah satunya adalah dari pengembangan pasar-pasar yang ada di Indonesia agar kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan lancar.² Pasar merupakan tempat terjadinya kegiatan penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dalam waktu sementara atau tetap dan pembeli dapat melakukan tawar-menawar terhadap suatu barang yang diinginkannya. Pasar tradisional saat ini masih menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi penting bagi masyarakat. Salah satu hal yang tidak mampu dipisahkan dari pasar tradisional adalah adanya pedagang kaki lima (PKL).³

¹ Gilarso. *Ekonomi Mikro Pengantar*. (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. 2019). h, 23

² Bambang dan Fira. Fenomena Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. ISSN Cetak: 2301-9247 | ISSN Daring: 2622-0954

³ Gilarso. *Ekonomi Mikro Pengantar*. (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. 2019). h, 23

Pedagang kaki lima adalah suatu fenomena sosial, secara umum terdapat sejumlah ciri yang dapat dilekatkan pada PKL, sekalipun di beberapa tempat ciri-ciri ini mungkin tidak berlaku.⁴ Ciri-ciri yang dimaksud adalah berusaha di lokasi yang tidak sesuai dengan peruntukannya, tidak dibekali izin usaha yang resmi dari instansi berwenang, memiliki mobilitas tinggi (mudah berpindah-pindah mengikuti akumulasi konsumen) dan tingkat kedisiplinan terhadap hukum rendah.⁵

Pedagang kaki lima tentunya beroperasi di wilayah yang strategis yang sering dilalui oleh masyarakat, di wilayah perkotaan, jalan trotoar ataupun di kompleks keramaian yang menjadi salah satu tempat bagi para PKL untuk melaksanakan kegiatan jual belinya. Namun tidak semua lokasi boleh digunakan untuk berdagang, tempat berdagang yang boleh ditempati oleh PKL adalah tempat-tempat yang ditunjuk atau ditetapkan oleh Gubernur atau Walikota, meliputi tempat yang dikuasai oleh pemerintah maupun swasta. Diluar tempat-tempat yang telah ditunjuk/ditetapkan ini, tidak ada izin untuk PKL.⁶

Di Pasar Tradisional Kota Langsa Sendiri tidak sulit menemukan para PKL, dimana PKL sangat banyak dijumpai di pinggir jalan untuk berdagang. Berdasarkan hasil observasi peneliti, PKL di Kota Langsa yang berada di jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota telah

⁴ Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h, 115.

⁵ Giryanto. Dampak Yang Ditimbulkan Dengan Adanya Pedagang Kaki Lima (PKL) Dipasar Legi Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi*. 6 (2). 2020.

⁶ Bambang dan Fira. Fenomena Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. ISSN Cetak: 2301-9247 | ISSN Daring: 2622-0954

mendapatkan izin berjualan namun hanya sampai pukul 10.00 WIB. Jika masih ada PKL yang berdagang di atas jam 10.00 WIB maka akan dilakukan penertipan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (SatPol PP).⁷ Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada salah satu SatPol PP Bapak Riko yang sedang berada di jalan Terminal Lama:

“Batas berjualan itu pukul 10.00 WIB tapi ya namanya pedagang terkadang masih membandal saja lewat sampai jam 10.00 WIB mau tidak mau harus kita amankan, dagangan kita ambil nanti mereka langsung ke kantor aja untuk mengurus”⁸

Namun berdasarkan hasil observasi peneliti, masih ada PKL yang nekat berjualan sampai di atas pukul 10.00 WIB hal tersebut dikarenakan oleh tuntutan ekonomi yang cukup besar dimana barang dagangan PKL belum banyak yang laku terjual sehingga nekat tetap berjualan di atas pukul 10.00 WIB. Dan kenyataannya berdasarkan hasil observasi peneliti satpol PP tidak setiap hari ada di jalan Terminal Lama melainkan hanya sesekali namun terkadang waktu satpol PP datang para PKL sudah diberhentikan untuk berjualan meskipun masih pukul 09.00 WIB. Hal tersebut membuat PKL merasa terintimidasi karena modal PKL sangat terbatas jika berjualan dibatasi pukul 10.00 WIB bahkan sebelum pukul 10.00 WIB sudah tidak diperbolehkan untuk berjualan akan berdampak terhadap pendapatan para PKL Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu pedagang sayur yaitu ibu warsih yang berada di jalan Terminal Lama sebagai berikut:

⁷ Hasil Observasi Peneliti di Jln. Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

⁸ Hasil wawancara awal kepada bapak Riko sebagai Satpol PP yang bertugas di di Jln. Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

“Satpol PP ini jam 09.00 WIB saja kami sudah di usir, sudah modal berjualan terbatas karena barang dagangan ambil dulu sama orang lain nanti setelah selesai berdagang baru berjualan, barang belum banyak yang laku keuntungan belum ada sudah tidak boleh berjualan”.⁹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara awal kepada Ibu Sri salah satu pedagang kaki lima yang berada di jalan Terminal Lama sebagai berikut:

“Kalau pas lagi ada satpol PP belum jam 10.00 WIB saja kami sudah di usir, tapi kalau dia tidak ada terkadang jam 11.00 WIB masih berjualan juga, karena kami butuh uang untuk keluarga, jika berjualan hanya sampai jam 09.00 WIB belum dapat uang masih balik modal saja apalagi modal kami sangat sedikit.”.¹⁰

Para PKL nekat berjualan hingga lewat pukul 10.00 WIB karena tuntutan ekonomi dimana PKL harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Para PKL mayoritas juga memiliki modal yang sedikit sehingga tidak mampu untuk menyewa toko bahkan barang-barang dagangan PKL mayoritas ambil dulu dari pedagang besar yang ada di pasar setelah selesai berjualan baru bisa membayar dagangan yang diambil sebelumnya. Para PKL hanya bisa berjualan di pinggir jalan dengan beralaskan tikar sebagai tempat untuk menyusun barang dagangan seperti sayur-sayuran. Modal yang kecil dan waktu berdagang yang terbatas akan berdampak terhadap pendapatan dari para pedagang

Dengan modal yang terbatas, maka keuntungan yang dihasilkan oleh PKL setiap harinya juga masih dikatakan sedikit. PKL yang berjualan dari pukul 05.00 hingga 10.00 WIB biasanya hanya mendapatkan untung bersih sekitar 50.000 – 60.000 ribu rupiah, jika PKL berjualan dibawah pukul 10.00 WIB, maka

⁹ Hasil wawancara awal kepada ibu Warsih salah satu pedagang kaki lima yang ada di Jln. Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

¹⁰ Hasil wawancara awal kepada ibu Sri salah satu pedagang kaki lima yang ada di Jln. Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

pendapatan akan semakin sedikit. Sedangkan kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi cukup banyak seperti konsumsi, kesehatan, pendidikan dan juga tabungan bagi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan kepada PKL bahwa PKL hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi saja sedangkan lainnya belum dapat terpenuhi secara maksimal karena pendapatan yang sangat sedikit.¹¹

Modal yang kecil dan waktu berdagang yang terbatas dan pendapatan yang tidak menentu dari para pedagang kaki lima yang ada di jalan Terminal Lama Desa Blang Senibong secara langsung akan berdampak terhadap kesejahteraan para pedagang kaki lima dan keluarga. Menurut BPS kesejahteraan diukur melalui 8 aspek yaitu pendidikan, pendapatan, kesehatan, kependudukan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan dan juga sosial lainnya. Namun yang menjadi pokok utama dalam penelitian ini hanya 3 aspek utama yaitu tingkat pendapatan, pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau dan juga kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata.¹²

Tingkat pendapatan adalah seberapa besar keuntungan bersih yang didapatkan dari para pedagang kaki lima setiap harinya dimana pendapatan tersebut akan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendidikan yang mudah dijangkau adalah jarak dan nilai yang harus dibayarkan masyarakat, dimana dengan bekerja sebagai PKL para pedagang mampu memberikan pendidikan terbaik bagi seluruh anggota keluarga. Kemudian yang dimaksud dengan kualitas kesehatan yang semakin meningkat adalah para pedagang kaki

¹¹ Hasil Akumulasi Wawancara PKL yang ada di Jln. Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

¹² <https://www.bps.go.id>, diakses pada 20 Maret 2024. Pada 12.00 wib

lima memiliki kesehatan yang semakin baik, kesehatan ini didukung dari makanan 4 sehat 5 sempurna yang dikonsumsi setiap harinya, kemudian mudah dalam mengakses layanan kesehatan yang ada dan dapat membeli obat-obatan dengan mudah.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Suahriono menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga pedagang setelah berdagang di pasar Rakyat Tani mendapatkan tambahan pemasukan sehingga dapat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pedagang. Di lihat dari perspektif ekonomi Islam kesejahteraan keluarga pedagang dipasar Rakyat Tani sampai pada pemenuhan kebutuhan *hajiyyat* (sekunder) 90% sedangkan kebutuhan *Tahsiyat* (tersier) sebesar 10%.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh krisna menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima dimana pedagang kaki lima mengalami peningkatan pendapatan, pendidikan keluarga dan juga kesehatan.¹⁵ Penelitian sejalan juga dilakukan oleh Hududa Akmami, Ayin Fias Munifah, Syarmiati, Elsa Julia dan Iqin Muttaqin dimana kesejahteraan para pedagang meningkat selama bulan Ramadhan.¹⁶

Melihat banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di jalan Terminal

¹³ Dini Yulianti, Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus pada Masyarakat Pelaku Usaha di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat). *Skrispi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. 2020.

¹⁴ Kukuh Suhariyono. Pengaruh Keberadaan Pasar Rakyat Tani Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Jurnal Ekonomi Islam*. 6 (2). 2019.

¹⁵ Krisna. Analisis Dampak Sektor Pariwisata terhadap Kesejahteraan Pedagang di Kota Banjarmasin. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. 3 (2). 2020.

¹⁶ Hududa Akmami, Ayin Fias Munifah, Syarmiati, Elsa Julia dan Iqin Muttaqin. Pendapatan dan kesejahteraan Pedagang Kaki Lima selama Bulan Ramadhan di Kecamatan Pontianak Kota. *Jurnal Masyarakat dan Desa*. Vol. 3, No. 1, Juni 2023, h, 41 -54.

Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan dari para pedagang kaki lima dan penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “ **Analisis Kesejahteraan Pada Pedagang Kaki Lima Di Kota Langsa (Studi Kasus Jalan Terminal Lama Desa Blang Senibong)**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Minimnya modal yang dimiliki oleh pedagang kaki lima
2. Pendapatan pedagang yang tidak menentu.
3. Adanya pembatasan waktu berjualan pedagang kaki lima sehingga berdampak terhadap pendapatan yang dihasilkan setiap harinya oleh pedagang kaki lima.
4. Pedagang kaki lima yang ada jalan Terminal Lama masih hidup di garis kemiskinan karena pendapatan yang dihasilkan setiap harinya hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi, sedangkan untuk pendidikan, kesehatan dan tabungan tidak mampu terpenuhi secara maksimal.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada PKL yang pedagang sayur yang berada jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota yang hanya boleh berjualan hingga pukul 10.00 WIB.

Batasan masalah yang kedua adalah kesejahteraan dalam penelitian ini hanya diukur melalui tiga indikator yaitu tingkat pendapatan, pendidikan dan juga kesehatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesejahteraan pedagang kaki lima yang ada di jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota ?
2. Bagaimana hambatan yang dialami oleh pedagang kaki lima di jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah

1. Untuk mengetahui kesejahteraan pedagang kaki lima yang ada di jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh pedagang kaki lima di jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, pertama bagi akademisi, memberikan hasil pemikiran mengenai masalah kesejahteraan yang terjadi pada pedagang kaki lima yang ada di pasar tradisional Kota Langsa.

2. Secara praktis

a. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan ada aturan atau kebijakan baru mengenai waktu berdagang yang diberikan oleh pedagang kaki lima dan dapat memberikan lokasi yang lebih strategis agar pedagang kaki lima dapat berjualan dengan nyaman

b. Bagi Pedagang Kaki Lima

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan solusi dari keluhan-keluhan yang dialami oleh pedagang kaki lima seperti waktu berdagang, lokasi berdagang dan juga sikap dari Satuan Polisi Pamong Praja (SatPol PP) yang terkadang kurang baik dalam mentertibkan para pedagang kaki lima.

1.6 Penjelasan Istilah

1. Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan gambaran tentang sederetan keadaan yang baik dan makmur, seperti memperoleh hak kebahagiaan, kedamaian, tempat tinggal,

pendidikan, kesehatan, tercukupinya kebutuhan, kenyamanan dan sebagainya.¹⁷

2. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima, atau yang sering disebut PKL merupakan sebuah komunitas pedagang, yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan raya. Mereka menggelar dagangannya, atau gerobaknya, di pinggir perlintasan jalan raya.¹⁸

1.7 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I memuat pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah sistematika pembahasan.

Bab II memuat landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis.

Bab III metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, metode keabsahan data dan analisi data.

Bab IV memuat gambaran umum penelitian, karakteristik responden, hasil penelitian dan pembahasan

Bab V memuat Kesimpulan dan Saran.

¹⁷ Herdianto Wahyu. *“Indikator Kesejahteraan, Indikator Keberlanjutan Lingkungan Hidup Dan Implementasinya Di Indonesia”*. (Jakarta : Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2017), h, 5.

¹⁸ Sentot Imam Wahjono, *Manajemen Tatakelola Organisasi Bisnis* (Jakarta: PT Indeks, 2018), h, 5.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam pandangan Sejarah Langsa mestilah soal ini dilihat sebagai bagian yang urgen, di mana saat bangsa Indonesia sedang bereuforia dengan “Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945”, justru sekelompok orang di Aceh pada umumnya akan bermandikan darah, sebuah fakta yang nantinya pada edisi tersendiri ingin juga diangkat secara khusus untuk meluruskan sepenggal sejarah pasca awal kemerdekaan⁶⁶

Pendiri pertama dalam arakata silsilah negeri Langsa, adalah Datuk Alam Melelo yang masih berketurunan Minangkabau, atau yang dalam konteks Aceh dikenal dengan sebutan Teuku Chik Keujruen Meulila, atau dalam catatan Sejarah Belanda disebut dengan “*Datoe Dajang*”, yang dalam arakata silsilah diperkirakan hidup antara tahun 1700 M –1780 M. Dalam hitungan angka-angka, maka tentulah bahwa angka tahun ini sebenarnya adalah angka tahun perkiraan, yang kemungkinan besar merupakan sebuah angka tahun yang rumit dalam batas-batas rasional, demikian pula halnya tentang angka hidup Teuku Chik Banang yang dalam silsilah arakata disebutkan hidup antara tahun 1760 M sampai 1781 M. Akan tetapi satu hal yang menarik bahwa baik dalam konteks “Silsilah Keluarga

⁶⁶ Seketariat Pemerintah Daerah. “Menelusuri Jejak Sejarah Langsa”. 2014, h 21

Uleëbalang/Raja Negeri Langsa”, maupun pengakuan para ahli waris keturunan, ternyata Datuk Alam Melelo telah dipercaya sebagai pendiri (Kepala rombongan) perkampungan Langsa.⁶⁷

Pada awalnya Langsa merupakan pusat ibu kota dari kabupaten Aceh Timur dan berstatus Kota Administratif sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 1991 tentang Pembentukan Kota Administratif Langsa. Setelah pemekaran dari kabupaten Aceh Timur, Kota Administratif Langsa diangkat statusnya menjadi Kota Langsa berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 tanggal 21 Juni 2001. Hari jadi Kota Langsa ditetapkan pada tanggal 17 Oktober 2001. Kota Langsa terkenal sebagai kota pendidikan, kota perdagangan, kota kuliner, dan kota wisata.⁶⁸

Kota Langsa merupakan salah satu Kota Otonom termuda di Provinsi Aceh, Secara geografis wilayah Kota Langsa memiliki kedudukan strategis, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Mempunyai potensi di bidang industri, perdagangan dan pertanian, kota Langsa memiliki prospek yang baik bagi pemenuhan pasar didalam maupun luar negeri.

Kota Langsa memiliki luas wilayah 262⁶⁹,41 km², yang terletak pada posisi antara 04°24’35,68”-04°33’47,03” lintang utara dan 97°53’14,59”/98°04’42,16” bujur timur dengan ketinggian wilayah antara 0-25 meter diatas permukaan laut serta memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka

⁶⁷Ibid.,

⁶⁸ <https://langsa.sigapaceh.id/dashboard/sejarah/>. diakses pada tanggal 23 Juni 2024

⁶⁹Al Azmi, *Walikota Langsa Resmikan Pasar Tradisional*. www.kotalangsa.co.id. di akses tanggal 18 Mei 2024

- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Birem Bayeun dan Kabupaten Aceh Timur
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Birem Bayeun dan Kabupaten Aceh Timur ⁷⁰

Jalan Terminal Lama sendiri berada di Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota. Desa Blang Senibong merupakan sebuah desa yang luasnya hanya mencapai 0,90 km² dan sebelah utara berbatasan langsung dengan gampong blang/gampong teungoh. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan gampong blang/Sungai pauh. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan gampong Sei Pauh dan sebelah barat berbatasan langsung dengan gampong Meutia/Gampong Daulat Pekan Langsa. Jumlah penduduk keseluruhan Desa Blang Senibong berjumlah 2.183 atau 584 KK. Dimana mayoritas pekerjaan masyarakat adalah pedagang sebanyak 141 jiwa, petani 3 jiwa, nelayan 9 jiwa dan buruh 7 jiwa.⁷¹

Sedangkan untuk sejarahnya itu pasar di Terminal Lama itu awalnya terminal sebelum adanya pemindahan di jalan Medan Badan Aceh. terkait dengan pasar disebelah terminal lama ada pasar pajak ikan dan Latos atau Langsa Town Square yang merupakan pasar pertama di Kota Langsa karena terminal itu sudah tidak berfungsi lagi dan dipindahkan jalan lintas Medan Banda Aceh jadi terminal itu dialih fungsikan menjadi pasar sayur Kota Langsa dan banyak para pedagang

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹ <https://blangseunibong.gampong.id>. diakses pada tanggal 06-05 2024

kaki lima yang berjualan dilokasi tersebut.⁷²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan pedagang kaki lima yang Ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota dan hambatan yang dialami oleh pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota. Fokus dalam penelitian ini mengkaji tentang tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima. Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih secara random (acak) dari beberapa pedagang kaki lima yang masih aktif berjualan sampai saat ini. Adapun jenis-jenis dagangan dari beberapa pedagang kaki lima yang dipilih sebagai informan, secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Nama-Nama Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Bapak Riko	43 tahun	Laki-Laki	Satpol PP (Anggota khusus yang ditugaskan berjaga di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota)
2	Ibu Risma	37 tahun	Perempuan	Pedagang Sayur
3	Ibu Nanik	49 tahun	Perempuan	Pedagang Sayur
4	Bapak Sofyanto	37 tahun	Laki-Laki	Pedagang Sayur
5	Bapak Muhammad	51 tahun	Laki-Laki	Pedagang Sayur
6	Ibu Endang	52 tahun	Perempuan	Pedagang Sayur

Sumber : Data Primer, 2024

⁷² Hasil Wawancara Bapak Doni Saputra Kepala seksi pemerintahan Desa Blang Senibong pada Tanggal 06 Mei 2024

4.1.2 Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima yang Ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

Kesejahteraan dalam penelitian diukur dari dua sisi yang berbeda yaitu dari sisi negara berdasarkan indikator dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan dari Hukum Ekonomi Islam. Berikut ini adalah hasil penelitian secara mendalam kesejahteraan dari para pedagang kaki lima berdasarkan indikator BPS (Badan Pusat Statistik).

4.1.2.1 Tinjauan Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BPS (Badan Pusat Statistik)

Kesejahteraan merupakan terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah. Hal ini membuktikan bahwa tujuan dari pengentasan kemiskinan adalah untuk mencapai Tingkat kesejahteraan masyarakat, seperti kesejahteraan bagi para pedagang di Kaki Lima Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota.

Tingkat kesejahteraan sebuah keluarga dapat diukur menggunakan tiga indikator utama salah satunya Tingkat kesejahteraan dalam bidang perekonomiannya. Tingkat kesejahteraan setiap orang yang memiliki keberagaman ini dapat dilihat dari ketercapaian pendapatan atau penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan. Kemudian tingkat pendidikan keluarga dan juga kesehatan yang dialami keluarga dan mampu tidaknya keluarga tersebut datang ke pusat kesehatan saat sedang sakit. Berikut ini adalah pembahasan mengenai kesejahteraan meliputi pendapatan, pendidikan dan

kesehatan dari para pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota:

1. **Pendapatan**

Pendapatan merupakan keseluruhan penghasilan yang didapatkan dari sebuah rumah tangga setiap harinya. Dalam hal ini pendapatan yang ingin diteliti lebih mendalam adalah pendapatan dari para pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota. Setiap hari para pedagang berjualan dari pukul 05.00 Wib hingga 09.00 Wib dengan waktu berdagang yang sangat dibatasi otomatis pendapatan para pedagang tidak akan maksimal. Untuk mengetahui pendapatan dari para pedagang peneliti melakukan wawancara kepada ibu Risma. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya tidak ada pekerjaan lain selain berdagang sebagai disini, saya berjualan sayur disini terkadang habis terkadang tidak dan sudah menjadi PKL selama 8 tahun dan sudah berpindah pindah lokasi bergadang. Pendapatan tidak menentu terkadang 100.000 bahkan sering pendapatan dibawah 80.000 kalau lagi rame sampai 150.000. Kalau sekarang ini rata-ratanya pendapatan saya di 80.000 ribu karena banyak yang tidak habis dan sayuran yang kita ambil sayuran dari orang paling dapat 200 perak kadang udah siang kita jual harga modal tapi alhamdulillah pendapatan tersebut sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari”.⁷³

Dari hasil wawancara ibu Risma dapat diketahui bahwa pendapatan yang dihasilkan dari berdagang sayur di Jalan Terminal Lama Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa belum sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarga dengan pendapatan atau keuntungan bersih antara 80.000 ribu rupiah hingga 150.000 ribu rupiah setiap hari. Sebenarnya ibu Risma bisa mendapatkan keuntungan lebih besar jika ibu Risma memiliki modal yang besar untuk mengambil sayur langsung

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ibu Risma Pedagang Kaki Lima, pada Tanggal 20 Maret 2024.

dari tangan pertama, karena ibu Risma kekurangan modal jadi yang bisa dilakukan hanya mengambil terlebih dahulu barang dagangan kepada pedagang lain untuk dijual setelah selesai berdagang baru dibayarkan.

Hasil wawancara yang hampir serupa juga peneliti temukan saat melakukan wawancara kepada salah satu PKL yang ada di Jalan Terminal Lama Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa bernama Ibu Nanik sebagai berikut

“pekerjaan utama saya hanya menjadi PKL dan sudah berdagang kurang lebih 7 tahun, dahulu saya tidak berjualan di sini melainkan di dekat pajak ikan tapi sekarang sudah pindah kemari. pendapatan saya disini semakin hari semakin berkurang, dulu bisa mencapai 200.000 lebih setiap hari sekarang hanya sekitar 100.000 ribu atau bahkan sering dibawah dari itu. Kalau pendapatan tersebut ya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tapi pas-pasan”.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Nanik ditemukan fakta bahwa pendapatan yang dihasilkan dari berdagang sayuran di Jalan Terminal Lama Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa semakin hari bukan semakin meningkat malah semakin mengalami penurunan. Dari yang awalnya setiap hari bisa mendapatkan keuntungan sekitar 200.000 ribu rupiah lebih sekarang hanya medapat 100.000 ribu rupiah bahkan sering juga mendapatkan penghasilan dibawah dari 80.000 ribu rupiah setiap harinya.

Hasil wawancara berikutnya peneliti menjumpai pedagang kaki lima bernama bapak Sofyanto. Hasil wawancara yang peneliti temukan sebagai berikut:

“saya baru berdagang disini sekitar 2 tahun pendapatan saya alhamdulillah tergolong besar satu hari bisa mendapatkan keuntungan sekitar 300.000 ribu rupiah, ini keuntungan sudah bersih. Setiap pagi itu saya langsung ambil sayur dari tangan pertama jadi saya bisa mendapatkan keuntungan lebih besar dan sayuran saya disini terlengkap dengan kualitas yang cukup bagus

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Nanik Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 20 Maret 2024.

“mungkin hal tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelanggan”.⁷⁵

Dari hasil wawancara bapak Sofyanto dapat diketahui bahwa pendapatan yang dihasilkan dari berdagang cukup besar bisa mencapai 300.000 setiap harinya. Pendapatan yang cukup besar ini dikarenakan beberapa faktor seperti modal yang digunakan oleh bapak Sofyanto setiap harinya juga cukup besar bisa mencapai 2.000.000 untuk membeli berbagai macam sayuran sehingga sayuran yang dijual sangat lengkap dan juga berkualitas bagus.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada bapak Muhammad sebagai berikut:

“saya sudah bergadag disini selama 3 tahun, dagangan saya ada sayuran, cabai, bawang dan banyak lainnya ditempat saya ini terlengkap dan terkadang PKL lainnya juga membeli sayuran di saya untuk dijual lagi. Pendapatan bersih setiap harinya bisa mencapai 500.000 ribu kalau lagi ramai sekali tapi rata-rata setiap harinya itu 300.000 ribu rupiah”.⁷⁶

Bapak Muhammad mendapatkan pendapatan yang tergolong sangat besar, setiap harinya bisa mencapai 500.000 ribu rupiah, hal tersebut dikarenakan banyak PKL lainnya yang tidak memiliki modal mengambil dulu dagangan ditempat bapak Muhammad untuk dijual lagi. Kemudian peneliti menjumpai pedagang kaki lima bernama Ibu Endang. Hasil wawancara yang peneliti temukan sebagai berikut:

“saya berjualan disini sudah 25 tahun, pendapatan saya setiap harinya sekitar 150.000 sampai 250.000 ribu rupiah. Menjadi PKL ini sangat sulit

⁷⁵ Hasil Wawancara kepada Bapak Sofyanto Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 22 Maret 2024.

⁷⁶ Hasil Wawancara kepada Bapak Muhammad Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 22 Maret 2024.

karena waktu berdagang dibatasi dan lapak tetap menyewa 300.000 ribu setiap bulan”.⁷⁷

Dari keseluruhan wawancara para pedagang yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota ditemukan fakta bahwa pendapatan dari setiap PKL itu berbeda-beda berkisar antara 80.000 ribu rupiah hingga 500.000 ribu rupiah setiap harinya. Perbedaan pendapatan tersebut terkendala dari modal yang dimiliki PKL dimana banyak PKL yang tidak memiliki modal sehingga harus mengambil dagangan terlebih dahulu dan setelah selesai berdagang baru dilakukan pembayaran. Hal tersebut menyebabkan keuntungan yang didapatkan dari PKL yang tidak memiliki modal tersebut kurang maksimal karena pengambilan sayur bukan dilakukan langsung dari tangan pertama melainkan dari PKL lainnya juga jadi menyebabkan keuntungan sangat tipis yang diambil oleh PKL yang tidak memiliki modal tersebut.

2. Pendidikan

Selain berdampak terhadap pendapatan masyarakat yang berdagang di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota juga akan berdampak terhadap pendidikan keluarga. Pedagang yang memiliki pendapatan sedang dengan yang memiliki pendapatan sangat tinggi pasti akan berbeda dalam memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga masing-masing. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara kepada ibu Risma sebagai berikut:

“Anak saya ada 4, alhamdulillah ada yang kuliah semester 8 satu orang di Unsam dan baru masuk ini di Cot Kala sedangkan adik-adiknya ada yang SMP dan TK. Jika pendidikan semua dapat terpenuhi dengan baik pendidikan anak diluar sekolah juga ada saya suruh mengaji dan les juga

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Endang Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 23 Maret 2024.

ada sesuai dengan keinginan. Ada yang les komputer dan untuk adiknya yang masih TK ada ikut les menulis dan membaca juga. Alhamdulillah semua terpenuhi dengan baik walaupun bersusah payah tapi dari pendapatan saya berdagang bisa untuk pendidikan anak-anak saya. Untuk pembayaran sekolah anak-anak saya tidak pernah telat, seragam sekolah anak dan juga kebutuhan buku bahkan yang kuliah sudah ada laptop tersendiri jadi sayaenuhi semuanya dengan baik.”⁷⁸

Dari hasil wawancara ibu Risma dapat diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan keluarga dari segi pendidikan cukup baik dimulai dari pendidikan wajib untuk bersekolah sampai jenjang sekolah menengah atas bahkan kedua anak sedang berkuliah, pemenuhan pendidikan di luar sekolah seperti les dan juga pemenuhan fasilitas untuk bersekolah seperti seragam, buku, laptop dan lain sebagainya dapat terpenuhi dengan baik dari hasil pendapatan sebagai pedagang kaki lima.

Hasil wawancara yang hampir serupa juga peneliti temukan saat melakukan wawancara kepada salah satu PKL yang ada di Jalan Terminal Lama Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa bernama Ibu Nanik sebagai berikut

“Anak yang bersekolah tinggal satu yaitu sekolah SMK dan yang satunya lagi sudah selesai kuliah sekarang menjadi guru. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak sudah sepenuhnya terpenuhi, kalau uang jajan sudah kalau seragam sudah, kalau uang jajan anak saya sehari 20.000 ribu udah sama uang minyak, jarak sekolah nya dari sini ke SMK 1 dan anak saya dulu waktu SMP ada ikut les sekarang sudah tidak ada karena anaknya tidak mau, jadi sekarang saya harus menyisihkan pendapatan untuk anak say ajika nantinya setelah tamat sekolah ingin berkuliah”.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu nanik bahwa pendidikan anak sudah terpenuhi dengan baik, dengan bekerja sebagai PKL sudah mampu membuat anak

⁷⁸ Hasil Wawancara denga Ibu Risma Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 20 Maret 2024.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nanik Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 20 Maret 2024.

pertamanya lulus kuliah dan menjadi guru, anak keduanya sedang sekolah di tingkat SMA dan ibu Nanik juga telah menyisihkan sebagian pendapatan yang di hasilkan untuk tabungan jika nantinya anak kedua ingin lanjut ke jenjang perkuliahan.

Hasil wawancara berikutnya peneliti menjumpai pedagang kaki lima bernama bapak Sofyanto. Hasil wawancara yang peneliti temukan sebagai berikut:

“Ahamdulillah anak-anak saya sudah bersekolah dengan baik yang satu SMA dan satu lagi SD, semua kebutuhan seperti tas, Sepatu, seragam, uang jajan semua terpenuhi dengan baik dan pendidikan diluar sekolah seperti les dan juga mengaji ada juga yang karate semuanya bisa terpenuhi dengan baik dan tabungan untuk sekolah anak juga sudah dipersiapkan”.⁸⁰

Hasil wawancara bapak Sofyanto berbeda dengan hasil wawancara dua sebelumnya, dimana bapak sofyanto mampu memenuhi seluruh kebutuhan keluarga dengan baik seperti memenuhi biaya pendidikan anak hingga tabungan yang dipersiapkan khusus untuk pendidikan anak di masa depan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada bapak Muhammad sebagai berikut:

“Anak saya Cuma 2 dan semuanya sedang sekolah SD yang satu kelas 6 dan yang satu kelas 3 SD. Kalau dari pendapatan saya disini semua kebutuhan anak terpenuhi dengan baik terutama pendidikan tidak pernah kekurangan apapun bahkan anak saya juga ada les diluar sekolah seperti les computer, mengaji dan les privat guru yang datang, sedangkan untuk tabungan masa depan anak memang sudah saya dan istri persiapkan ”.⁸¹

Dengan pendapatan yang sangat besar pendidikan anak-anak dari bapak Muhammad sudah sangat terjamin, anak-anak dapat bersekolah dengan nyaman dan mendapatkan pendididan di luar sekolah dengan sangat baik. Kemudian

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Sofyanto Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 22 Maret 2024.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 22 Maret 2024..

peneliti menjumpai pedagang kaki lima bernama Ibu Endang. Hasil wawancara yang peneliti temukan sebagai berikut:

“Pendidikannya baru SD, anak kedua masuk SMP tahun ini dan anak pertama kuliah di UNSAM. Sebenarnya, kalau dibilangn tercukupi alhamdulillah tercukupi Cuma pas pasan sekali, agak sulit tapi ya namanya anak sudah sekolah mau ga mau ya tetep berjuang walaupun kadang mengalami kerugian anak saya dan saya harus menabung sedikit untuk pendidikan anak saya. Anak saya tidak ada yang menempuh pendidikan diluar sekolah seperti les itu tidak ada tapi ya mengaji saja itupun murah sebulan hanya 30.000 ribu rupiah bayarnya ”.⁸²

Dari hasil wawancara kepada seluruh informan dapat diketahui bahwa dengan adanya pendapatan yang dihasilkan para pedagang semuanya telah mampu memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak. Para pedagang mampu menyekolahkan anak hingga ke jenjang perkuliahan, mampu memiliki tabungan untuk pendidikan anak dimasa depan dan mampu untuk memenuhi semua kebutuhan pendidikan anak.

3. **Kesehatan**

Selain berdampak terhadap pendapatan dan juga pendidikan pekerjaan sebagai pedagang kaki lima juga secara langsung akan berdampak terhadap kesehatan anggota keluarga. Dengan penghasilan yang di dapat maka pedagang dan keluarga akan lebih mudah mengakses pusat kesehatan saat merasa sakit dan juga dapat menjaga kesehatan dengan lebih baik dengan cara mengkonsumsi makanan bergizi setiap harinya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara kepada ibu Risma sebagai berikut:

⁸² Hasil Wawancara dengan Ibu Endang Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 23 Maret 2024..

“Walaupun anak saya ramai tapi semuanya alhamdulillah sehat, untuk makan juga terjaga gizinya kalau sayur setiap hari pasti ada dan ada ikan tempe. Kalau makan kami tidak pernah kekurangan dan saat ada yang sakit langsung beli obat di warung, kalau ga sembuh langsung ke puskesmas. Tapi alhamdulillah jarang sakit keluarga saya ”.⁸³

Dari hasil wawancara ibu Risma dapat diketahui kesehatan dari keluarga sangat terjamin dimana dari makanan setiap harinya lengkap ada sayur dan ada protein nya seperti ikan, telur, tempe dan lain sebagainya. Kemudian jika ada anggota keluarga yang sakit langsung dibelikan obat dan dibawa ke puskesmas untuk mendapatkan pengobatan.

Hasil wawancara yang hampir serupa juga peneliti temukan saat melakukan wawancara kepada salah satu PKL yang ada di Jalan Terminal Lama Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa bernama Ibu Nanik sebagai berikut

“Alhamdulillah sehat – sehat aja, kalau ada yang sakit ya kepuskesmas pakai BPJS. Untuk makanan walaupun cuma ikan tapi tiap hari ada, kadang tempe atau telur”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Nanik ditemukan fakta bahwa pemenuhan gizi untuk keluarga sudah cukup baik dimana setiap harinya untuk makanan pasti ada ikan dan sayur sedangkan jika ada anggota keluarga yang sakit akan langsung dibawa ke puskesmas. Hasil wawancara berikutnya peneliti menjumpai pedagang kaki lima bernama bapak Sofyanto. Hasil wawancara yang peneliti temukan sebagai berikut:

“Ahamdulillah semua anak-anak sehat jarang sekali sakit, kalau sakit gitu kita bawa terus ke dokter praktik untuk makanan alhamdulillah dirumah itu

⁸³ Hasil Wawancara denga Ibu Risma Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 20 Maret 2024.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Nanik Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 20 Maret 2024.

selalu baik ada ikan, ayam, telur, sayur, daging itu bergantian aja setiap hari tergantung istri saya maunya masak apa dan minuman sehat seperti susu anak juga selalu menyetok dirumah”.⁸⁵

Dari hasil wawancara di atas bahwa keluarga bapak sofyanto yang memiliki pendapatan sangat besar sudah mampu memenuhi kebutuhan kesehatan keluarganya dilihat dari makanan-makanan yang diberikan kepada keluarga sudah mencakup 4 sehat 5 sempurna dan saat anggota keluarga ada yang sakit langsung di bawa ke dokter. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada bapak Muhammad sebagai berikut:

“alhamdulillah anak istri saya sehat, kalau sakit ya langsung berobat aja ke dokter anak kalau ke puskesmas nanti lama sekali menunggunya. Untuk makanan saya rasa sudah terjamin karena biasa dirumah ada ikan, sayur terkadang juga ayam atau daging seperti itu ”.⁸⁶

Dengan pendapatan yang sangat besar kesehatan keluarga juga terjamin dari makanan-makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Kemudian peneliti menjumpai pedagang kaki lima bernama Ibu Endang. Hasil wawancara yang peneliti temukan sebagai berikut:

“Alhamdulillah semua keluarga sehat, jika ada yang sakit langsung bawa ke puskesmas terus untuk makanan itu setiap hari lengkap aja jika ada sayur pasti ada ikan atau telur atau tempe atau ayam”.⁸⁷

Kesehatan merupakan faktor utama untuk mencari pendapatan dan pendidikan. Menurut indikator kesejahteraan dalam Islam, manusia dikatakan sejahtera apabila merasa aman, nyaman dan terhindar dari rasa takut terhadap

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Sofyanto Pedagang Kaki Lima, pada Tanggal 22 Maret 2024

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Pedagang Kaki Lima, pada Tanggal 22 Maret 2024.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Endang Pedagang Kaki Lima, pada Tanggal 23 Maret 2024..

penindasan, kelaparan, penyakit serta lingkungan. Menjadi seorang pedagang kaki lima yang harus datang ke pasar dari pukul 03.00 Wib membuat pedagang rentan akan penyakit, namun jika kebutuhan pangan 4 sehat 5 sempurna terpenuhi setiap harinya maka akan mencegah timbulnya penyakit dan keluarga juga akan mendapatkan tubuh yang sehat karena pemenuhan gizi dilakukan secara maksimal.

4.1.2.2 Tinjauan Kesejahteraan Berdasarkan Perspektif Hukum Ekonomi Islam

Tujuan pokok syariat yang disebutkan di atas memiliki urgensi yang bervariasi. Sebab aspek urgensinya dibedakan dalam tiga tingkatan yakni *dharuriyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. *Dharuriyat* adalah segala hal yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia. *Hajiyyat* adalah segala kebutuhan primer manusia dalam hidupnya sedangkan *tahsiniyat* adalah suatu kebutuhan hidup yang sifatnya menyempurnakan kehidupan manusia. Untuk mengetahui apakah para PKL telah sejahtera jika ditinjau dari *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyat* peneliti melakukan wawancara sebagai berikut

“Untuk penjagaan agama Insyaallah sholat 5 waktu, anak-anak juga mengaji, keluarga saya juga tidak berkekurangan dalam makanan semua cukup dan pendidikan anak-anak cukup baik. Untuk keturunan ya ada yang sudah menikah dan memiliki keturunan alhamdulillah dengan cara yang sesuai syariat Islam dan penjagaan harta juga hasil dari sini saya tabung. Untuk ibadah yang bersifat sunah belum ada sedangkan untuk perhiasan, kendaraan atau harta lainnya ada namun masih sedikit”.⁸⁸

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Risma Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 20 Maret 2024.

Dari hasil wawancara ibu Risma dapat diketahui bahwa kesejahteraan dari perspektif Islam belum sepenuhnya terpenuhi karena aspek *hajiyyat* seperti adanya kegiatan atau aktivitas beribadah yang sifatnya sunah belum dilakukan hal tersebut dikarenakan PKL sangat sibuk untuk berdagang.

Hasil wawancara yang hampir serupa juga peneliti temukan saat melakukan wawancara kepada salah satu PKL yang ada di Jalan Terminal Lama Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa bernama Ibu Nanik sebagai berikut

“Untuk Agama saya sendiri terkadang sholat masih sering bolong terutama subuh karena sebelum subuh sudah disini, untuk makanan/konsumsi keluarga semua terpenuhi dengan baik dan anak-anak bersekolah dengan cukup baik. Sedangkan untuk penjagaan keturunan juga anak saya menikah jika memang sudah ada jodohnya dan harus jelas asal-usul calon istri atau suaminya, penjagaan harta ada sedikit harta seperti tanah sepetak dan juga perhiasan untuk anak-anak saya. Untuk ibadah sunah belum saya lakukan ”.

⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Nanik ditemukan fakta bahwa kebutuhan *dharuriyat* dan *tahsiniyat* belum terpenuhi dengan baik karena pedagang masih belum bisa menjaga sholat 5 waktu dan belum mampu memenuhi ibadah sunah. Hasil wawancara berikutnya peneliti menjumpai pedagang kaki lima bernama bapak Sofyanto. Hasil wawancara yang peneliti temukan sebagai berikut:

“Untuk agama itu saya masih kurang memang saya akui sholat juga masih sering tinggal tapi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga saya tetap utamakan, anak-anak saya saya sekolahkan dengan baik, dan untuk harta saya simpan sebagian penghasilan untuk kebutuhan anak-anak saya di masa depan. Ibadah sunah juga belum dilakukan dan untuk kebutuhan seperti

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nanik Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 20 Maret 2024.

pendukung hidup itu perhiasan untuk istri saya, smartphone untuk anak dan istri serta tanah untuk investasi sudah ada”.⁹⁰

Dari hasil wawancara di atas bahwa keluarga bapak sofyanto belum sejahtera jika ditinjau dari perspektif ekonomi islam karena belum terpenuhi karena kebutuhan *dharuriyat* dan *tahsiniyat*. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada bapak Muhammad sebagai berikut:

“Untuk Sholat 5 waktu saya sendiri belum ya terkadang hanya magrib dan Isya karena saya harus bekerja, kalau kebutuhan konsumsi keluarga saya bisa pastikan didapat dari cara yang halal, pendidikan anak sudah baik dan harta atau tabungan masa depan juga sudah ada. Untuk ibadah sunah belum ada yang saya kerjakan dan kebutuhan pendukung seperti harta lainnya perhiasan, kendaraan, smartphone dan lainnya dapat terpenuhi”.⁹¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keluarga belum sejahtera jika ditinjau dari perspektif ekonomi islam karena belum terpenuhi karena kebutuhan *dharuriyat* dan *tahsiniyat*. Kemudian peneliti menjumpai pedagang kaki lima bernama Ibu Endang. Hasil wawancara yang peneliti temukan sebagai berikut:

“Sholat Puasa isyaallah sudah terpenuhi semua, penjagaan jiwa sudah dilakukan dengan mengkonsumsi makanan halal, anak-anak saya sekolah dengan baik, ketrunan dari yang baik dan ada sedikit harta untuk masa depan. Sedangkan untuk ibadah yang sifatnya sunah belum dilakukan dan untuk harta saya ada sedikit perhiasan saya menggunakan smartphone dan ada kendaraan juga”.⁹²

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara maka konsep kebutuhan dasar yang harus menjadi prioritas pembangunan ekonomi adalah segala kebutuhan

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Sofyanto Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 22 Maret 2024

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 22 Maret 2024.

⁹² Hasil Wawancara dengan Ibu Endang Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 23 Maret 2024..

dasar minimal yang harus ada dan diperlukan untuk menjaga keselamatan agama, jiwa, kekuatan jasmani, akal dan harta manusia, agar setiap individu dapat melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, sistem sosial dan keamanan, kebutuhan yang dimaksud mencakup segala macam barang dan jasa primer. Dalam tinjauan hukum ekonomi Islam kesejahteraan meliputi tiga aspek utama yaitu *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyat*. Namun dalam penelitian ini keseluruhan pedagang belum mampu memenuhi ketiga aspek tersebut terutama pada aspek *dharuriyat* dan *hajiyyat* karena para pedagang belum sepeuhnya dapat menjaga agama seperti sholat wajib 5 waktu dan juga tidak menjalankan ibadah sunah.

Kesejahteraan dalam pandangan Islam bukan hanya dinilai dengan ukuran material saja, tetapi juga dinilai dengan ukuran non-material seperti terpenuhinya kebutuhan spiritual, terpeliharanya nilai-nilai moral, dan terwujudnya keharmonisan sosial. Dalam pandangan Islam, masyarakat dikatakan sejahtera bila terpenuhi dua kriteria. Pertama, terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu rakyat, baik pangan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatannya. Kedua, terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia. Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya buah sistem ekonomi semata, melainkan juga buah sistem hukum, sistem politik, sistem budaya, dan sistem sosial

4.2 Hambatan yang Dialami Oleh Pedagang Kaki Lima di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota.

Pedagang kaki lima sebagai salah satu komponen utama dari usaha mikro

yang terlibat dalam usaha sektor informal, menghadapi lingkungan yang masih kurang kondusif, sehingga menjadi faktor yang menghambat eksistensidan perkembangan bisnisnya. Hal tersebut mengakibatkan kondisi umum PKL mengalami produktivitas dan daya saing yang relatif rendah. Keberadaan pedagang kaki lima membawa pengaruh dampak positif maupun negatif karena dalam dampak positif bagi pedagang kaki lima sangat terbantu dalam mengatasi masalah pengangguran dan dapat melayani kebutuhan masyarakat ekonomi menengah kebawah. Dalam bergadang, para pedagang kaki lima (PKL) tidak selamanya berjalan mulus pedagang mengalami banyak hambatan yang dialami. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawawancara kepada ibu Risma sebagai berikut:

“Hambatan terbesar modal dan jam bekerja yang dibatasi sampai pukul 09.00. Jam 9 nanti satpol udah datang, setiap hari kita kemas-kemas langsung kadang ada yang kejam ada juga yang baik kalo yang kejam, di angkat langsung naikkan ke mobil. Kalau yang kejam langsung campak – campak ga gomong-ngomong, terus lokasinya seperti ini berdempetan sekali dan sangat dipinggir jalan itu yang menyebabkan macet. Harapanya saya berjualan disini mungkin nantinya jam berjualan bisa lebih lama atau saya bisa dapat penghasilan lebih banyak ga nyewa lapak disini lagi”.⁹³

Kendala terbesar yang dialami para pedagang kaki lima adalah modal yang terbatas dan juga jam berjualan yang hanya mencapai pukul 09.00 Wib sehingga membuat para pedagang kaki lima tidak maksimal dalam mendapatkan keuntungan. Hasil wawancara yang hampir serupa juga peneliti temukan saat melakukan wawancara kepada salah satu PKL yang ada di Jalan Terminal Lama Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa bernama Ibu Nanik sebagai berikut

“Hambatan itu pertama saya di modal kurang maksimal, terus satpol PP yang mengatur terkadang satpol sedikit kasar, lokasinya disini kan sangat

⁹³ Hasil Wawancara denga Ibu Risma Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 20 Maret 2024.

sempit mana pembeli parkir, mana orang jalan jadi sering macet dan satu lagi waktu berdagang yang memang kurang sekali hanya sampai jam 9 tapi terkadang jam 8 udah mantau satpolnya. Harapan saya supaya peraturan diperbaiki lagi lihat kami ini yang susah sekali cari penghasilan pedanpatan pas-pasnya jam berjualan bisa diperlama lagi ”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Nanik ditemukan fakta bahwa hambatan yang dialami saat menjadi PKL itu adalah modal yang terbatas, kemudian adanya penertiban dari Satpol PP, lokasi berdagang yang sangat sempit dan parkir yang tidak beraturan sehingga menyebabkan kemacetan. Hal tersebut yang terkadang membuat satpol PP datang lebih awal untuk mentertibkan kami para PKL. Hasil wawancara berikutnya peneliti menjumpai pedagang kaki lima bernama bapak Sofyanto. Hasil wawancara yang peneliti temukan sebagai berikut:

“Tidak ada hambatan yang gimana-gimana ya semua berjalan lancar alhamdulillah mungkin jam berdagangnya aja diperpanjang misalkan sampai jam 10.00 wib gitu ”.⁹⁵

Dari hasil wawancara di atas ditemukan fakta yang berbeda dengan sebelumnya dimana bapak Sofyanto tidak mendapatkan hambatan yang berarti hanya saja bapak Sofyanto berharap jam berdagang dapat diperpanjang. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada bapak Muhammad sebagai berikut:

“Untuk hambatan bagi saya tidak ada alhamdulillah semua lancar dan rezeki lancar tapi kalau saya boleh berpendapat jam berdagangnya ya jangan sampai jam 09.00 Wib karena itu sebentar sekali kemudian satpolnya sebelum jam 09.00 sudah keliling”.⁹⁶

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Nanik Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 20 Maret 2024.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Sofyanto Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 22 Maret 2024.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 22 Maret 2024.

Hambatan yang dialami PKL adalah Satpol PP yang datang sebelum jam 09.00 Wib untuk menertibkan pedagang. Kemudian peneliti menjumpai pedagang kaki lima bernama Ibu Endang. Hasil wawancara yang peneliti temukan sebagai berikut:

“Hambatan itu pertama saya di modal, jam kerja yang dibatasi, lokasi yang disini saya rasa bisa diperlebar lagi mungkin, lapak bayar mahal,sebulan 300rb belum nanti pengutipan uang sapu, uang kebersihan, uang jaga malam, uang lampu, susah kali rasanya sekarang apalagi kaya kami PKL termasuk pedagang bebas, karena dulu minta lapak didalam ga dikasih padahal orang-orang terdekat aja yang dikasih lapak didalam, tapi sekarang lapak didalam ga di manfaatin. Harapan saya lebih tertata lah pedagang kaki lima disini ”.⁹⁷

Dari hasil wawancara keseluruhan pedagang dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan terbesar dari para PKL adalah yang pertama modal yang terbatas, lokasi berdagang yang bercampur dengan jalanan sehingga menimbulkan kemacetan, jam berdagang yang dibatasi sampai pukul 09.00 bahkan kurang dari pukul 09.00 sudah di usir, besarnya uang sewa lapak yang setiap bulan mencapai 300.000 ribu rupiah. Hambatan-hambatan tersebut yang membuat pendapatan dari para PKL kurang maksimal sehingga membuat para PKL sulit untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera bagi keluarga.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Satpol PP yang bertugas di di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

“Saya sudah bekerja sebagai satpol PP kurang lebih 14 tahun. Kalau PKL dibilang menaati sebetulnya kembali lagi ke manusia yang disini, sebenarnya sadar diri pedagang Cuma kadang-kadang perlu di tegur baru

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Endang Pedangang Kaki Lima, pada Tanggal 23 Maret 2024.

geser. Kalau ada yang menaati itu ada sebagian, yang ngerti oh memang sampai jam sekian harus memang sudah steril itu ada, mereka mengerti tapi tetap harus kita datengin baru geser, ada juga yang gitu kami dateng langsung geser, jadi bingung ngomonginnya paham peraturan ditaati di saat disuruh pindah tapi masih ada aja dan yang melanggar aturan ya kita bawa ke kantor kadang pun kita sita barang dagangannya kita bawa ke kantor apabila nanti mau ambil barangnya kita buat surat perjanjian. Apabila terjadi lagi di kemudian hari barangnya tidak kita kembalikan. Batas berdagang sebenarnya jam 9, jadi setiap hari datang kesini untuk menertibkan, kecuali hari minggu itu kadang – kadang aja, ya kita juga ada rasa kemanusiaan, mereka juga cari makannya disini, tetap ada toleransi kadang-kadang ya hari minggu tidak datang”⁹⁸

Dari hasil pernyataan bapak Riko selaku Satpol PP yang bertugas di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota bahwa penertiban yang dilakukan bertujuan agar jalan tidak mengalami kemacetan karena saat pagi hari banyak masyarakat yang berlalu Lalang di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa sehingga jika para PKL masih berjualan di atas pukul 09.00 WIB maka akan terjadi kemacetan yang cukup panjang dan mengganggu lalu lintas dari masyarakat.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Yang Ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

Kesejahteraan bermakna sangat luas dan juga bersifat relatif, karena ukuran sejahtera seseorang berbeda bagi satu sama lain. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak pernah merasa puas, karena itu kesejahteraan akan terus dikejar walaupun pendapatan yang didapatkan hanya sedikit. Dalam pengertian ekonomi, kesejahteraan itu dapat ditandai dengan tinggi rendahnya

⁹⁸ Hasil wawancara awal kepada bapak Riko sebagai Satpol PP yang bertugas di di Jln. Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota Tanggal 28 Maret 2024

pendapatan riil. Apabila pendapatan riil seseorang atau masyarakat meningkat, maka kesejahteraan ekonomi seseorang atau masyarakat tersebut meningkat pula.

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia, masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika para masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu bentuk ketidak sejahteraan yang menggambarkan suatu kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu tidak mengherankan jika berbagai macam usaha dilakukan oleh masyarakat dalam upaya mensejahterakan ekonomi keluarga dengan menciptakan peluang peluang usaha baru. Dalam penelitian ini kesejahteraan para pedagang kaki lima diukur menggunakan tiga indikator utama yaitu pendapatan, pendidikan dan juga kesehatan.

Pendapatan sangat berhubungan dengan masalah ekonomi, pendapatan berhubungan dengan lapangan kerja, kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya.. Tanda-tanda masih belum sejahteranya suatu kehidupan masyarakat adalah jumlah dan sebaran pendapatan yang diterima. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima. Dengan pendapatan yang diterima ini, masyarakat dapat melakukan transaksi ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun non formal dalam kurun waktu tertentu. BPS menggolongkan jenis pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:⁹⁹

- a. Sangat tinggi > Rp. 3.500.000/bulan

⁹⁹ <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/06/09/cbaa2fdb7c4cff252995d6ab/statistik-pendapatan-februari-2023.html>

- b. Tinggi > Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000/bulan
- c. Sedang > Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000/bulan
- d. Rendah < Rp. 1.000.000/bulan

Dari keseluruhan wawancara para pedagang yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota ditemukan fakta bahwa pendapatan dari setiap PKL itu berbeda-beda berkisar antara 80.000 ribu rupiah hingga 500.000 ribu rupiah setiap harinya. Perbedaan pendapatan tersebut terkendala dari modal yang dimiliki PKL dimana banyak PKL yang tidak memiliki modal sehingga harus mengambil dagangan terlebih dahulu dan setelah selesai berdagang baru dilakukan pembayaran. Hal tersebut menyebabkan keuntungan yang didapatkan dari PKL yang tidak memiliki modal tersebut kurang maksimal karena pengambilan sayur bukan dilakukan langsung dari tangan pertama melainkan dari PKL lainnya juga jadi menyebabkan keuntungan sangat tipis yang diambil oleh PKL yang tidak memiliki modal tersebut. Berikut ini adalah data pendapatan para PKL yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota:

Tabel 4.2
Data Pendapatan Para Pedagang Kaki Lima di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

No	Nama Pedagang	Jenis Dagangan	Jumlah Pendapatan Pedagang Kaki Lima	Kategori
1	Ibu Risma	Sayuran	± Rp. 80.000-150.000/hari atau Rp. 2.400.000-4.500.000/bulan	Sedang hingga Sangat Tinggi

2	Ibu Nanik	Sayuran	± Rp100.000-200.000/hari atau Rp. 3.000.000-6.000.000/bulan	Sedang hingga Sangat Tinggi
3	Bapak Sofyanto	Sayuran	± Rp. 300.000/hari atau Rp. 9.000.000 bulan	Sangat tinggi
4	Bapak Muhammad	Sayuran	± Rp. 300.000-500.000/hari atau Rp. 9.000.000-15.000.000/bulan	Sangat Tinggi
5	Ibu Endang	Sayuran	± Rp.150.000-250.000/hari atau Rp. 4.500.000-7.500.000/bulan	Tinggi hingga Sangat tinggi

Sumber : Data Primer tahun 2024

Menurut Badan Pusat Statistik pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun non formal dalam kurun waktu tertentu. BPS menggolongkan jenis pendapatan menjadi 4 golongan yang pertama adalah golongan sangat tinggi > Rp. 3.500.000/bulan yang kedua adalah golongan tinggi > Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000/bulan yang ketiga adalah golongan sedang > Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000/bulan dan yang terakhir adalah golongan rendah < Rp. 1.000.000/bulan.¹⁰⁰

Penghasilan yang didapatkan oleh para pedagang kaki lima sangat berdampak terhadap kesejahteraan hidup. Untuk sekarang pendapatan yang diterima oleh para pedagang berbeda-beda ada yang masuk ke dalam kategori sedang dan ada yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Pendapatan yang dihasilkan setiap harinya itu belum di potong oleh sewa lapak, pengutipan uang sapu, uang kebersihan, uang jaga malam, uang lampu dan lain sebagainya. Jadi

¹⁰⁰ <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/06/09/cbaa2fdb7c4cff252995d6ab/statistik-pendapatan-februari-2023.html>

jika dikaji lebih mendalam lagi pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima setiap hari masih harus dikurangkan dengan biaya-biaya tersebut. Untuk pedagang yang pendapatannya sangat tinggi mungkin biaya seperti sewa lapak, pengutipan uang sapu, uang kebersihan, uang jaga malam, uang lampu tidak terlalu terbebani, namun bagi para pedagang yang pendapatannya tergolong sedang yang hanya mendapatkan uang sekitar 80.000 setiap hari pengeluaran tersebut menjadi beban tersendiri.

Jika para pedagang tidak mampu membayar uang sewa lapak, pengutipan uang sapu, uang kebersihan, uang jaga malam, uang lampu maka para pedagang kaki lima tidak boleh berdagang di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota dan nantinya akan membuat pedagang kehilangan pekerjaan. Para pedagang kaki lima yang memiliki pendapatan sekitar 80.000 ribu setiap hari dikarenakan modal yang dimiliki terbatas sehingga berdagang hanya seadanya saja dipinggir jalan dengan menyewa lapak yang setiap bulannya harus di bayar 300.000 ribu rupiah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari pada pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota sangat beragam, ada yang berkisar antara 80.000 rupiah bahkan ada yang mencapai 500.000 ribu rupiah setiap harinya. Perbedaan pendapatan tersebut dikarenakan tidak semua PKL memiliki modal yang besar untuk berdagang bahkan ada sebagian PKL yang tidak memiliki modal sama sekali dan berdagang dengan cara mengambil dulu sayurannya nanti setelah terjual habis semua baru dibayarkan.

Indikator kedua dalam mengukur kesejahteraan adalah pendidikan. Pendidikan yang mudah dijangkau dan murah merupakan impian semua orang. Dengan pendidikan yang mudah dan murah itu, semua orang dapat dengan mudah mengakses pendidikan setinggi-tingginya. Dengan pendidikan yang tinggi, kualitas sumberdaya manusia akan semakin meningkat. Dengan demikian kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak semakin terbuka. Berkat kualitas sumber daya manusia yang tinggi, lapangan kerja yang dibuka tidak lagi berbasis kekuatan otot, tetapi lebih banyak menggunakan kekuatan otak. Sehingga kesejahteraan manusia dapat dilihat dari kemampuan untuk mengakses pendidikan serta mampu menggunakan pendidikan itu untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya.¹⁰¹ Menurut Badan Pusat Statistika pendidikan dapat diukur dengan beberapa indikator, diantaranya: pendidikan yang ditamatkan, angka putus sekolah, dan angka melek huruf. Semakin rendah angka putus sekolah maka kesejahteraan pendidikan semakin tinggi.¹⁰² Berikut ini adalah tabel kesejahteraan dari aspek pendidikan para pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota:

¹⁰¹ Umu Salamah.” *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*”. (Bandung :Sanggar Kencana. 2012), h, 15.

¹⁰² <https://www.bps.go.id>, diakses pada 20 Maret 2024. Pada 12.00 wib

Tabel 4.3
Data Pendidikan Para Pedagang Kaki Lima di Jalan Terminal Lama, Desa
Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

No	Nama Pedagang	Pendidikan Utama Keluarga	Pendidikan diluar Sekolah	Tabungan pendidikan masa depan anak	Keterangan
1	Ibu Risma	1. Andi Putra Pratama (TK) 2. Rika Putri Safitri (Sekolah Menengah Pertama) 3. Abdrur Roshid (Kuliah di IAIN Langsa) 4. Riska Syafiriani (Kuliah di Unsam Langsa)	1. Les 2. Mengaji	Ada	Sudah memenuhi kebutuhan pendidikan secara maksimal
2	Ibu Nanik	1. Rofiqo (Sudah tamat kuliah) 2. Rendi Pramesta (Sekolah Menengah Kejuruan)	1. Les 2. Mengaji	Ada	Sudah memenuhi kebutuhan pendidikan secara maksimal
3	Bapak Sofyanto	1. Indah Putri Irawan (Sekolah Menengah Atas) 2. Muhammad Hardis Madafana (Sekolah Dasar)	1. Les 2. Mengaji	Ada	Sudah memenuhi kebutuhan pendidikan secara maksimal

4	Bapak Muhamad	1. Faradina Aulia (Sekolah Dasar) 2. Tasya Juliani (Sekolah Dasar)	1. Les computer 2. Les privat 3. Mengaji	Ada	Sudah memenuhi kebutuhan pendidikan secara maksimal
5	Ibu Endang	1. Fira Ramayani (Sekolah Dasar) 2. Putri Lestari (Sekolah Menengah Pertama) 3. Lia Faridha Putri (Kuliah di UNSAM)	1. Mengaji	Ada	Sudah memenuhi kebutuhan pendidikan secara maksimal

Sumber : Data Primer tahun 2024

Pendidikan yang mudah dijangkau merupakan impian semua orang. Dengan pendidikan yang mudah dijangkau, semua orang dapat dengan mudah mengakses pendidikan setinggi-tingginya. Dengan pendidikan yang tinggi, kualitas sumber daya manusia akan semakin meningkat. Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari kemampuan mengakses pendidikan serta mampu menggunakan pendidikan tersebut untuk melaksanakan kegiatan ekonomi pada sektor riil sebagai usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada seluruh informan diketahui bahwa seluruh informan telah memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya dengan sangat baik. Para pedagang kaki lima mampu menyekolahkan anak-anak hingga jenjang perkuliahan. Pekerjaan sebagai PKL membuat perekonomian masyarakat menjadi cukup stabil, para PKL mampu memenuhi seluruh kebutuhan sekolah dengan baik seperti seragam, buku, laptop dan lain sebagainya, para pedagang juga memberikan pendidikan di luar sekolah

seperti les dan para pedagang memiliki tabungan untuk pendidikan anak di masa depan.

Menurut Badan Pusat Statistik salah satu indikator kesejahteraan masyarakat adalah dengan terpenuhinya seluruh aspek yang menyangkut pendidikan masyarakat, rendahnya angka putus sekolah dan juga masyarakat dapat mengakses pendidikan dengan mudah. Pekerjaan sebagai pedagang kaki lima telah mampu memenuhi kebutuhan pendidikan dari anak-anak karena tidak ada pedagang yang memiliki pendapatan tergolong rendah rendah sehingga tidak ada kendala dalam kebutuhan pendidikan anak hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Pekerjaan sebagai pedagang kaki lima telah mampu membuat keluarga menjadi sejahtera hal tersebut dikarenakan pendapatan yang tergolong sedang hingga sangat tinggi membuat pendidikan anak-anak dapat terpenuhi dengan baik. Dalam rumah tangga pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seorang anak dan menjadi kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut.

Indikator ketiga dalam mengukur kesejahteraan adalah kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan fakta bahwa para pedagang kaki lima dapat dikatakan sejahtera karena telah mampu menjaga kesehatannya dan anggota keluarga dimana pedagang kaki lima dan keluarga mengkonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna dan mudah untuk mengakses pusat-pusat kesehatan yang tersedia. Berikut ini adalah tabel kesejahteraan dari aspek kesehatan para pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota:

Tabel 4.4
Data Kesehatan Para Pedagang Kaki Lima di Jalan Terminal Lama, Desa
Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

No	Nama Pedagang	Pemenuhan kebutuhan makanan	Tindakan saat ad anggota keluarga yang sakit	Keterangan
1	Ibu Risma	Sayur, ikan, tempe dan telur	Puskemas	Penjagaan kesehatan sudah maksimal
2	Ibu Nanik	Sayur, ikan, tempe dan telur	Puskesmas	Penjagaan kesehatan sudah maksimal
3	Bapak Sofyanto	Sayur, ikan, tempe, telur, ayam, daging dan susu	Praktek Mandiri	Penjagaan kesehatan sudah maksimal
4	Bapak Muhammad	Sayur, ikan, tempe, telur, ayam, daging dan susu	Praktek Mandiri	Penjagaan kesehatan sudah maksimal
5	Ibu Endang	Sayur, ikan, tempe, telur dan ayam	Puskesmas	Penjagaan kesehatan sudah maksimal

Sumber : Data Primer tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa para pedagang sangat memprioritaskan kesehatan dari keluarga masing-masing. Hal tersebut dapat terlihat dari pola konsumsi para pedagang dan keluarga dimana mementingkan 4 sehat 5 sempurna sehingga anggota keluarga bisa tetap sehat. Kemudian saat anggota keluarga ada yang sakit para pedagang langsung mampu mengakses berbagai pusat-pusat kesehatan baik yang disediakan oleh pemerintah ataupun milik pribadi. Fakta-fakta tersebut menandakan bahwa kesejahteraan dari aspek kesehatan para pedagang dan keluarga sudah terpenuhi dengan baik.

Dari hasil wawancara kelima informan yaitu para pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

peneliti telah melakukan analisis secara mendalam dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kelima pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota seluruhnya telah mampu mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan yang dicapai oleh para pedagang kaki lima dikarenakan telah terpenuhinya tiga indikator utama dalam kesejahteraan yaitu pendapatan, pendidikan dan juga kesehatan.

Dari aspek pendapatan, para pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota memiliki pendapatan yang tergolong sedang hingga sangat tinggi berkisar antara 80.000 ribu rupiah setiap hari atau 2.400.000 ribu rupiah setiap bulan hingga 500.000 ribu rupiah setiap hari atau sekitar 15.000.000 juta rupiah setiap bulannya. Dengan pendapatan para pedagang kaki lima tersebut maka para pedagang akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya seperti pendidikan anak dan juga penjangkauan kesehatan keluarga.

Aspek pendidikan dimana seluruh pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota telah mampu memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga dengan cukup baik. Terpenuhinya pendidikan dengan baik dikarenakan pendapatan yang dihasilkan juga tergolong cukup besar. Para pedagang kaki lima mampu menyekolahkan anak hingga jenjang perkuliahan, para pedagang juga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak dengan baik seperti seragam, buku, laptop dan pendidikan-pendidikan yang lain serta para pedagang juga mampu menyisihkan sedikit penghasilan untuk disimpan sebagai tabungan pendidikan anak.

Aspek kesehatan para pedagang sangat memprioritaskan kesehatan dari keluarga masing-masing. Hal tersebut dapat terlihat dari pola konsumsi para pedagang dan keluarga dimana mementingkan 4 sehat 5 sempurna sehingga anggota keluarga bisa tetap sehat. Kemudian saat anggota keluarga ada yang sakit para pedagang langsung mampu mengakses berbagai pusat-pusat kesehatan baik yang disediakan oleh pemerintah ataupun milik pribadi.

Namun jika di tinjau berdasarkan hukum ekonomi Islam para pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota belum dikatakan sejahtera karena belum mampu memenuhi aspek *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyat* secara sempurna. Mayoritas para pedagang kaki lima belum mampu menjaga agama secara sempurna seperti belum terlaksananya sholat 5 waktu dan juga belum terlaksananya ibadah sunah lainnya

Menurut Imam Al-Gazali merupakan seseorang yang pertama merumuskan konsep fungsi kesejahteraan (*mashlahah*) sosial. Dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* Al-Gozali mengemukakan bahwa dalam masyarakat Islam ada 5 aspek yang sangat berpengaruh untuk tercapainya kesejahteraan sosial, yaitu tujuan utama syariat Islam adalah agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nash*), dan harta (*mall*).¹⁰³

Menurut Imam Al-Gazali aktivitas ekonomi merupakan bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang sudah ditetapkan Allah SWT. Apabila hal ini tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan runtuh dan kehidupan umat manusia akan binasa. Al-Gazali merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus

¹⁰³ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Asatrus, 2007), h 124

melakukan aktivitas ekonomi seperti untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan, mensejahterakan keluarga dan membantu orang lain yang membutuhkan.

Memelihara agama dalam pandangan Islam adalah memelihara suatu hal yang urgent sehingga memelihara agama dikategorikan kedalam kebutuhan yang *dharuriyat* (primer). Selain itu, ajaran agama Islam menganjurkan agar tidak memanjakan orang lain atau membatasi kreatifitas orang lain, sehingga orang tersebut dapat menumbuh kembangkan kemampuan, ketika seseorang datang kepada Nabi SAW mengadukan kemiskinannya, Nabi SAW tidak memberinya uang, tetapi memberikan kapak agar dapat digunakan untuk mengambil dan mengumpulkan kayu. Dengan demikian, ajaran Islam tentang kesejahteraan sosial ini termasuk di dalamnya ajaran yang mendorong orang untuk kreatif dan bersikap mandiri, tidak banyak bergantung pada orang lain.

Selain kebutuhan *dharuriyat* (primer) terdapat kebutuhan *Hajiyat* (skunder) dimana hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, contohnya seperti ibadah sunat setelah ibadah wajib dipenuhi. Hajiyat juga dimaknai dengan keadaan dimana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi maka akan bisa menambah nilai kehidupan manusia. Namun kebutuhan *hajiyat* belum terpenuhi karena pada PKL berdagang belum mampu melakukan kegiatan ibadah sunah.

Terakhir adalah kebutuhan *tahsiniyat* (tersier) dimana para PKL adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai

dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehat. Tahsiniyat juga bisa dikenali dengan kebutuhan tersier, atau identik dengan kebutuhan yang bersifat mendekati kemewahan seperti perhiasan, harta, berpergian liburan dan lain sebagainya. Kebutuhan tersier ini sudah terpenuhi dengan baik karena pada PKL memiliki perhiasan, smartphone, rumah yang bagus dan juga kendaraan seperti sepeda motor.

4.2.2 Hambatan Yang Dialami Oleh Pedagang Kaki Lima di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

Pedagang Kaki Lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota mendapatkan berbagai macam hambatan. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh para pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hambatan yang di Alami Pedagang Kaki Lima di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota

No	Nama Pedagang	Hambatan
1	Ibu Risma	Modal, jam kerja, Lokasi, Satpol PP yang datang sebelum pukul 09.00 Wib
2	Ibu Nanik	Jam kerja, Satpol PP yang datang sebelum pukul 09.00 Wib
3	Bapak Sofyanto	Jam kerja
4	Bapak Muhammad	Jam kerja
5	Ibu Endang	Jam kerja, Satpol PP yang datang sebelum pukul 09.00 Wib, sewa lapak yang mahal

Sumber : Data Primer , 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima hambatan utama dari para pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota yang pertama adalah modal yang terbatas, jam berdagang yang dibatasi hingga pukul 09.00, satpol PP yang melakukan penertiban sebelum pukul 09.00 dan sewa lapak untuk berdagang yang dianggap sangat mahal. Penjelasan lebih mendalam mengenai hambatan-hambatan yang dialami oleh para pedagang kaki lima diuraikan sebagai berikut ini:

1. Modal yang Terbatas

Jika berbicara tentang modal bagi pedagang kaki lima, ini merupakan masalah utama yang dihadapi hampir seluruh PKL yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota. Rata-rata sumber modal mereka adalah dana sendiri namun jumlahnya terbatas atau mereka berjualan dengan mengambil barang terlebih dahulu pada pedagang lain dan akan membayarnya ketika selesai berdagang. Hal tersebut menandakan bahwa modal yang dimiliki PKL memang sangat minim sehingga pendapatan juga sangat sedikit setiap hari hanya berkisar antara 50.000 hingga 100.000 ribu rupiah dan hal tersebut belum di potong uang sewa lapak, uang lampu, kebersihan dan lain sebagainya.

2. Lokasi usaha

Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya adalah tempat atau lokasi usaha, yang dimana tempat usaha ini menjadi faktor penentu apakah pedagang kaki lima ini mampu bertahan

lama atau tidak. Pemilihan tempat usaha di keramaian, di pusat perkotaan, memungkinkan usaha tersebut mampu bertahan lama.

Pedagang kaki lima biasanya melakukan kegiatan usahanya di badan jalan atau trotoar, atau fasilitas publik lainnya. Tempat usaha inilah yang sering menjadi masalah yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima. Tempat usaha ini kemudian menjadi hambatan bagi para pedagang kaki lima dalam meningkatkan pendapatan karena lokasi yang berada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota sangat terbatas dan sangat sempit namun sewa yang diambil menurut pedagang cukup mahal setiap bulannya 300.000 ribu rupiah.

3. Jam Berdagang yang Dibatasi hingga Pukul 09.00

Hambatan ketiga yang dialami oleh para pedagang yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota adalah jam berdagang yang dibatasi hanya sampai pukul 09.00 Wib setelah jam tersebut para pedagang tidak boleh lagi berdagang di sekitar Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota, jika para pedagang tetap berdagang lewat dari pukul 09.00 Wib maka akan langsung diamankan oleh Satpol PP yang sedang berjaga di lokasi. Adanya pembatasan jam berdagang tersebut membuat penghasilan yang didapatkan oleh para PKL menjadi kurang maksimal sehingga para PKL sulit untuk mencapai kesejahteraan.

4. Satpol PP yang Melakukan Penertiban Sebelum Pukul 09.00

Hambatan yang selanjutnya dialami oleh para pedagang adalah adanya penertiban oleh satpol PP sebelum pukul 09.00 Wib. Dengan adanya hal tersebut pedagang mengeluhkan banyak dagangan yang belum habis terjual namun harus

sudah pergi dari Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota. Hal tersebut terjadi karena suasana jalan yang ramai ditambah lagi dengan banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan menyebabkan kemacetan sehingga harus ditertibkan sebelum pukul 09.00 Wib.

5. Sewa Lapak Untuk Berdagang Yang Dianggap Sangat Mahal

Hambatan selanjutnya yang dialami oleh para pedagang adalah sewa lapak yang dirasa cukup mahal dimana setiap PKL wajib membayar 300.000 ribu rupiah setiap bulannya untuk menyewa lapak dan belum lagi ada uang kebersihan, uang jaga dan uang lampu serta lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan dari para pedagang karena pendapatan pedagang yang sedikit dan ditambah lagi harus membayar berbagai macam uang kepada pihak pasar. Adanya uang sewa lapak dan uang lainnya membuat para pedagang harus menyisihkan sebagian dari pendapatan yang diterimanya hal tersebut yang membuat para pedagang sulit untuk mencapai kesejahteraan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari kelima pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota seluruhnya sudah dapat dikatakan sejahtera karena telah memenuhi tiga indikator utama kesejahteraan berdasarkan badan pusat statistik (BPS) yaitu pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Dimana para pedagang memiliki pendapatan yang tergolong sedang hingga sangat tinggi, para pedagang kaki lima juga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi dan juga pen jagaan kesehatan cukup baik seperti makanan dan mampu mengakses pusat kesehatan secara mudah baik pusat kesehatan milik pemerintah maupun milik pribadi/perseorangan seperti klinik. Namun dari sisi hukum ekonomi Islam pada PKL belum dikatakan sejahtera karena belum mampu memenuhi dua utama yaitu *dharuriyat*, *hajiyyat* seperti ketidakmampuan pedagang menjalankan sholat 5 waktu para pedagang belum ada yang menjalankan ibadah sunah seperti sholat sunah, puasa sunah dan lain sebagainya. Para PKL hanya mampu memenuhi kebutuhan *tahsiniyat* (tersier) seperti membeli perhiasan, *smartphone*, kendaraan, rumah dan lain sebagainya.
2. Terdapat lima hambatan utama dari para pedagang kaki lima yang ada di Jalan Terminal Lama, Desa Blang Senibong Kecamatan Langsa Kota yang

pertama adalah modal yang terbatas, jam berdagang yang dibatasi hingga pukul 09.00, satpol PP yang melakukan penertiban sebelum pukul 09.00 dan sewa lapak untuk berdagang yang dianggap sangat mahal hal tersebut yang membuat para pedagang kesulitan untuk mencapai kesejahteraan.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pedagang Kaki Lima

Diharapkan para pedagang kaki lima dapat mengikuti peraturan yang ada untuk berdagang hanya dipinggil jalan dan harus tetap menaati aturan untuk berdagang tidak lewat dari pukul 09.00 Wib

2. Bagi Pemkot Kota Langsa

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi mengenai peraturan penataan bagi pedagang kaki lima karena banyak pedagang yang mengeluhkan mengenai jam kerja, uang sewa dan uang-uang lainnya yang tidak sebanding dengan fasilitas yang didapatkan oleh pedagang kaki lima

3. Bagi Satpol PP Kota Langsa

Diharapkan tidak bersikap kasar saat melakukan penertiban kepada para pedagang kaki lima, karena modal dari pedagang kaki lima sangat terbatas jika terjadi penertiban yang kurang baik akan merugikan para pedagang kaki lima.